

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Pengertian terhadap objek yang diteliti merupakan salah satu unsur pemahaman. Maka pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka sebagai dasar dari kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama tinjauan pustaka untuk memaparkan konsep dasar dari variabel yang diteliti dan yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Kemudian membahas mengenai kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, lalu diikuti dengan hipotesis yang akan diajukan.

2.1.1 Poduk Domestik Bruto (PDB)

Suatu perekonomian dikatakan baik pada saat pendapatan semakin besar setiap tahunnya sehingga menggambarkan prestasi ekonomi yang meningkat. Dimana terjadinya perubahan kondisi perekonomian negara secara berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produk suatu perekonomian yang mendorong terjadinya kenaikan pendapatan nasional. Menurut Purba, (2012) Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator lainnya bagi kemajuan ekonomi yang dicapai Indonesia. Data yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat atau laju pertumbuhan PDB. Samuelson (2002), PDB adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang di produksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan

kewarganegaraan pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB. Sebagai gambaran, PDB Indonesia yaitu baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikuti sertakan produk WNI di luar negeri (Herlambang, 2001). Sukirno (2006) mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Sedangkan Wijaya (2000) menyatakan bahwa PDB adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu biasanya satu tahun. Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Menurut (Purba, dkk, 2012) angka PDB dapat dihitung dengan tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi harus stabil dan terjadinya pemerataan pembangunan. Sebab pembangunan yang merata menjadi distribusi peningkatan pendapatan masyarakat sehingga berdampak positif pada daya beli masyarakat. Pendapatan naik akan mengakibatkan kenaikan daya beli masyarakat dan menjadi suntikan utama dalam

peningkatan pendapatan domestik bruto. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Boediono, 1999). Nah, kemampuan menciptakan output disebabkan karena faktor-faktor produksi yang akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitas. Oleh sebab itu pertumbuhan harus menjadi pendorong pembangunan dan hasilnya dapat menjadi distribusi secara merata maka daerah-daerah yang miskin, tertinggal, dan tidak produktif menjadi produktif yang akan berdampak positif pada percepatan pertumbuhan ekonomi sendiri.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Tokoh yang mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi klasik yaitu Adam Smith dan David Ricardo. Menurut Arsyad (1999), dalam Rizky (2016) Adam Smith merupakan orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis serta aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk dalam bukunya *An Inquiry Into the Nature and Causes of The Wealth of Nations (1776)*. Menurut Suparmoko (2002), dalam Rizky (2016), Adam Smith dalam perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi dan pembagian kerja. Spesialisasi dan pembagian kerja ini bisa menghasilkan output, karena dapat meningkatkan ketrampilan dan kemampuan setiap pekerja dalam bidangnya. Pembagian kerja dapat mengurangi waktu yang hilang pada saat peralihan macam pekerjaan, serta mendorong ditemukannya alat-alat atau mesin-mesin baru yang akhirnya mempercepat dan meningkatkan produksi.

Adanya pembagian kerja juga harus diseimbangi dengan akumulasi modal yang berasal dari dana tabungan. Disamping itu, perluasan juga perlu dilakukan agar dapat menampung hasil produksi. Perluasan pasar juga dapat dilakukan dengan perdagangan internasional. Hal ini akan menambah luasnya pasar, sehingga pasar akan terdiri dari pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Jika perluasan pasar, akumulasi modal dan pembagian kerja telah mencukupi hal ini akan menaikkan tingkat produktivitas tenaga kerja. Kenaikan produktivitas ini akan menaikkan penghasilan nasional. Jika penghasilan nasional meningkat maka kesejahteraan juga meningkat. Hal ini menyebabkan pertambahan jumlah penduduk. David Ricardo juga menjadi pemikir yang paling menonjol dalam aliran Klasik. Teori yang dikembangkan Ricardo dalam bukunya *The Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1817, menyangkut empat kelompok permasalahan. Diantaranya Teori tentang nilai dan harga barang. Teori tentang distribusi pendapatan sebagai pembagian hasil dari seluruh produksi dan disajikan dalam bentuk teori upah, teori sewa tanah, teori bunga dan laba. Teori tentang perdagangan internasional.

2.1.1.3 Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Robiepiyan (2013) didalam ekonomi makro terdapat variabel-variabel yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara, seperti:

1. Ekspor dan impor

Ekspor adalah kegiatan perseorangan atau badan hukum yang menjual barang atau jasa keluar negeri.

2. Rendahnya inflasi

Inflasi mempengaruhi alokasi faktor produksi dan produk nasional serta distribusi pendapatan, ibarat dua sisi mata uang inflasi dapat berdampak positif dan negatif. Sisi positif dari inflasi adalah dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi (Saputra, 2013).

2.1.1.4 Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ketahun tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB yaitu jumlah barang dan jasa yang dihasilkan sektor-sektor produksi yang menghasilkan nilai tambah dalam jangka waktu satu tahun. Perubahan PDB akan menggambarkan perubahan kualitas barang dan jasa yang diperoleh. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran Produk Nasional Bruto (PNB) adalah jumlah barang yang dihasilkan oleh warga negara Indonesia atau yang berada di luar negeri. Serta, Pendapatan Nasional/Nasional Income (PN) adalah pendapatan neto terhadap luar negeri atas faktor produksi dikurangi dengan penyusutan dan dikurangi dengan pajak tak langsung.

Tiga cara metode perhitungan pendapatan nasional, masing-masing metode (pendekatan) melihat pendapatan nasional dari sudut pandang yang berbeda yaitu:

1. Metode Output (*Output Approach*) atau Metode Produksi

Metode ini menghitung PDB dengan cara menjumlahkan nilai tambah (*value added*) masing masing sektor. Yang dimaksud nilai tambah adalah selisih antara nilai output dengan nilai input antara. ($NT = NO - NI$), dimana NT tersebut nilai tambah, NO adalah nilai output, dan NI adalah nilai input antara.

Dari persamaan dapat dikatakan bahwa proses produksi merupakan proses menciptakan atau meningkatkan nilai tambah. Aktivitas produksi yang baik adalah aktivitas yang menghasilkan $NT > 0$. Dengan demikian besarnya PDB adalah $PDB = \sum_i$, dimana i tersebut sektor produksi ke 1,2,3,...,n.

2. Metode Pendapatan (*Income Approach*)

Metode ini menghitung PDB dengan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antara tingkat output dengan faktor-faktor produksi yang digunakan digambarkan dalam fungsi produksi sederhana $Q = f(L, K, U, E)$, dimana Q adalah output, L adalah tenaga kerja, K adalah modal, U adalah uang/*financial*, dan E adalah Kemampuan intrepreneur atau kewirausahaan. Balas jasa untuk tenaga kerja adalah upah atau gaji. Untuk barang modal adalah sewa. Untuk pemilik uang/aset financial adalah pendapatan bunga. Sedangkan untuk pengusaha adalah keuntungan. Total balas jasa keseluruhan faktor produksi disebut Pendapatan Nasional (PN). ($PN = w + i + r + \pi$), dimana w tersebut upah/gaji (*wages/salery*), i adalah pendapatan bunga (*interest*), r adalah pendapatan sewa (*rent*) dan π adalah keuntungan (*profit*).

3. Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Menurut metode pengeluaran, nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Menurut metode ini ada beberapa jenis pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian:

1. Konsumsi Rumah Tangga (*Household Consumption*), Pengeluaran rumah tangga dipakai untuk konsumsi akhir, baik barang dan jasa yang habis dipakai

dalam tempo setahun atau kurang (*durable goods*) maupun barang yang dipakai lebih dari setahun/barang tahan lama (*non-durable goods*).

2. Konsumsi Pemerintah (*Government Consumption*), Pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir (*government expenditure*).
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (*Investment Expenditure*), Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) merupakan pengeluaran sektor usaha. Pengeluaran ini dilakukan untuk memelihara dan memperbaiki kemampuan meningkatkan nilai tambah. Barang-barang modal tersebut merupakan output baru, karena itu harus dilakukan perhitungan PDB.
4. Ekspor Neto (*Net Export*) , Yang dimaksud dengan ekspor bersih adalah selisih antara nilai ekspor dengan impor. Ekspor neto yang positif menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari pada impor. Begitu juga sebaliknya. Perhitungan ekspor neto dilakukan bila perekonomian melakukan transaksi dengan perekonomian lain (dunia).

2.1.2 Ekspor

Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual secara bebas di luar negeri. Negara yang telah menerapkan sistem perekonomian terbuka akan berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia. Salah satu kegiatan interaksi perekonomian secara internasional adalah dengan melakukan ekspor barang dan jasa (Mankiw, 2012:230). Ekspor pada suatu negara dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik itu merupakan faktor dari dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Sukirno S. (2012:205) dan

Mankiw (2012:377) menjelaskan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang diekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional.

2.1.2.1 Tujuan Ekspor Secara Umum

Pada dasarnya kegiatan ekspor dilandasi atas kesadaran bahwa setiap negara di dunia ini tidak ada yang benar-benar bisa mandiri dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Suatu negara melakukan ekspor produksinya ke negara lain yang membutuhkan produk tertentu dan tidak dapat memenuhi kebutuhan akan barang tersebut. Berikut ini adalah beberapa tujuan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara atau perusahaan:

1. Untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam bentuk devisa.
2. Untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi.
3. Untuk melakukan penetrasi atau membuka pasar baru di negara lain.
4. Untuk menciptakan iklim usaha dan ekonomi yang kondusif baik secara nasional maupun global.
5. Untuk mengendalikan harga produk ekspor di dalam negeri.
6. Untuk menjaga stabilitas kurs valuta asing terhadap mata uang dalam negeri.

2.1.2.2 Manfaat Ekspor Secara Umum

Kegiatan ekspor suatu negara sangat erat hubungannya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin tinggi aktivitas ekspor suatu

negara maka iklim investasi dan pertumbuhan ekonominya juga semakin baik. Berikut ini adalah beberapa manfaat ekspor yang bisa didapat oleh suatu negara:

1. Memperluas pasar produk lokal, kegiatan ekspor negara Indonesia merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pangsa pasar produk-produk dalam negeri.
2. Menambah devisa negara, transaksi yang terjadi dalam kegiatan ekspor akan menambah penerimaan devisa negara sehingga kekayaan negara bertambah.
3. Membuka lapangan pekerjaan, kegiatan ekspor juga akan berdampak pada jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Ekspor produk Indonesia ke negara lain akan meningkatkan kegiatan produksi dalam negeri yang tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Ekspor

Dalam pelaksanaannya, menurut Mankiw (2012), kegiatan ekspor dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Ekspor langsung

Definisi ekspor langsung adalah cara menjual suatu produk (barang atau jasa) dengan bantuan perantara atau eksportir yang ada di negara tujuan ekspor. Pada pelaksanaannya, penjualan terjadi melalui distributor atau perwakilan penjualan perusahaan. Kelebihan cara ini adalah proses produksi yang terpusat di negara asal serta kontrol yang baik dalam proses distribusi. Sedangkan kelemahannya adalah adanya hambatan perdagangan dan proteksionisme dari negara tujuan ekspor, serta biaya akomodasi yang lebih besar untuk produksi dengan skala besar.

2. Ekspor tidak langsung

Definisi ekspor tidak langsung adalah cara menjual barang dengan melalui perantara/ eksportir di negara asal, kemudian dijual oleh perantara tersebut.

Pada pelaksanaannya, kegiatan ekspor dilakukan melalui perusahaan manajemen ekspor (export management companies) dan perusahaan pengeksport (export trading companies). Kelebihan cara ini adalah sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak harus menangani kegiatan ekspor secara langsung. Sedangkan kelemahannya adalah kurangnya kontrol dan pengetahuan akan operasi di negara lain. (Prawiro, 2020).

2.1.3 Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Menurut Mankiw (2012) inflasi adalah fenomena dalam perekonomian yang berkaitan dengan pertama dan terpenting, nilai alat tukar dalam perekonomian. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu.

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi mempengaruhi alokasi faktor produksi dan produk nasional serta distribusi pendapatan, ibarat dua sisi mata uang inflasi dapat berdampak positif dan negatif. Sisi positif dari inflasi adalah dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi (Saputra, 2013).

Kenaikan harga yang tidak dengan segera diikuti oleh kenaikan upah pekerja, akan berakibat pada meningkatnya gairah produksi dan pertumbuhan kesempatan

kerja baru. Sisi negatif dari inflasi ialah cenderung akan meningkatkan harga barang secara umum, dan apabila kenaikan terjadi secara berlebihan akan menurunkan gairah produksi dan konsumsi serta beresiko memicu terjadi hiper inflasi dan berkurangnya volume ekspor suatu negara (Alfian & Dinnul, 2012). Tingkat inflasi ditentukan dengan cara membandingkan CPI yang terjadi pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Inflasi memiliki dampak cukup signifikan bagi perekonomian suatu negara, antara lain:

1. Inflasi dapat menggerus daya beli masyarakat. Kalau daya beli turun, masyarakat jadi irit belanja. Padahal motor penggerak ekonomi Indonesia masih ditopang konsumsi masyarakat. Jika masyarakat mengurangi belanja, otomatis pertumbuhan ekonomi nasional akan bergerak ke lambat atau stagnan, bahkan lebih rendah.
2. Inflasi tentu saja merugikan konsumen karena gaji atau penghasilan stagnan, tapi pengeluaran atau belanja membengkak lantaran kenaikan harga barang atau jasa yang menjadi kebutuhan utama.
3. Inflasi juga mempengaruhi kemampuan ekspor sebuah negara. Akibat inflasi, biaya ekspor jadi lebih mahal dan daya saing produk ekspor menurun. Akhirnya devisa jadi berkurang.
4. Inflasi akan mengurangi minat orang menabung di bank. Penyebabnya bunga simpanan tabungan yang kecil tergerus inflasi. Apalagi menabung di bank juga mengeluarkan biaya administrasi setiap bulan, sehingga bunga yang diperoleh nasabah makin minim, bahkan nyaris tak terasa.

5. Inflasi dapat mempengaruhi kestabilan mata uang rupiah. Kestabilan kurs rupiah mengandung dua aspek, yakni kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. (Ariyanti, 2019).

Penelitian terdahulu merupakan rujukan yang digunakan oleh penulis berhubungan dengan rencana penelitian mengenai analisis pengaruh sektor industri tekstil dan inflas terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia. Penelitian-penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	2	3	4	5
1	Analisis pengaruh tenaga kerja, investasi, dan ekspor non migas terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia periode 2002-2016.	Variabel dependen PDB dan variabel independen ekspor non migas	Variabel independen tenaga kerja dan investasi.	Variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap PDB. Variabel Investasi berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap PDB.

				Variabel Ekspor non Migas berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap PDB.
2	Pengaruh tingkat inflasi, indeks harga konsumen terhadap PDB di Indonesia pada tahun 2011-2015. Ekonomi di Sumatra bagian selatan..	Variabel dependen PDB dan variabel independen Inflasi.	Variabel independen IHK.	Tingkat inflasi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan PDB. IHK (Indeks Harga Konsumen) tidak memberikan pengaruh yang signifikan.
3	Pengaruh inflasi, ekspor, impor dan PDB di Indonesia periode 2015 – 2018.	Variabel dependen PDB dan variabel independen	Variabel Impor.	Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

		Ekspor dan Inflasi.		Variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Variabel impor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.
				korelasi positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekspor memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan terhadap

				pertumbuhan ekonomi.
5	Analisis pengaruh ekspor sektor industri, PMA sektor industri dan inflasi terhadap produk domestik bruto Indonesia.	Variabel dependen PDB dan variabel independen Ekspor dan Inflasi.	Variabel independen PMA.	Ekspor sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto Indonesia. Penanaman modal asing sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan

				terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.
6	Analisis pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2019.	Variabel dependen pertumbuhan Ekonomi dan variabel independen Ekspor dan Infkasi.	Variabel independen Utang Luar Negeri.	Ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode

				waktu 2000-2019.
7	Pengaruh harga minyak dunia, inflasi, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (STUDI PADA TAHUN 2007 – 2014).	Variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan variabel independen Inflasi.	Variabel independen minyak dunia dan nilai Tukar.	Variabel harga minyak dunia dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
8	Analisis pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap	Variabel dependen pertumbuhan ekonomi Indonesia dan	Variabel independen pembentukan modal dan	Ekspor berpengaruh positif terhadap PDB.

	pertumbuhan ekonomi Indonesia.	variabel independen ekspor.	pengeluaran pemerintah.	Pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB.
9	Analisis pengaruh ekspor migas, cadangan devisa, dan inflasi terhadap produk domestik bruto Indonesia periode tahun 1989-2019.	Variabel dependen PDB dan variabel independen ekspor dan inflasi.	Variabel independen cadangan devisa.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

				ekonomi Indonesia. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
10	Analisis pengaruh penanaman modal asing, ekspor, utang luar negeri, dan tingkat inflasi terhadap produk domestik bruto Indonesia.	Variabel dependen PDB dan variabel independen Ekspor dan Tingkat Inflasi.	Variabel independen PMA dan utang luar negeri.	ekspor dan utang luar negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDB Indonesia. Penanaman modal asing dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian, dimunculkan kerangka pemikiran untuk menjelaskan bagaimana pengaruh ekspor tekstil dan tingkat inflasi terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia pada tahun 2015 – 2021.

2.2.1 Hubungan Ekspor Tekstil Terhadap Peningkatan Besaran Produk

Domestik Bruto (PDB)

Ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro, 2006). Ekspor akan memberikan efek yang positif kedalam kegiatan ekonomi negara, karena ia merupakan pengeluaran penduduk negara lain atas barang-barang yang dihasilkan dalam negeri. Pelaksanaan pembayaran ekspor dilakukan dengan cara tunai kredit, yang dapat dilaksanakan dengan cara pembayaran dimuka (*advance payment*), *Letter of Credit (L/C)*, Wesel inkaso (*collection draft*) dengan kondisi *against payment* dan *document against acceptance*, perhitungan kemudian (*open account*), konsinyasi, dan pembayaran lain yang lazim dalam perdagangan luar negeri sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli (Sukirno, 2013). Berdasarkan dari pengertian ekspor tersebut, bahwa kegiatan ekspor yang dilakukan oleh setiap Negara bertujuan untuk meningkatkan pendapatan suatu negara, hal ini disebabkan karena kegiatan ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat karena ekspor sangat mempengaruhi tingkat pendapatan Nasional yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Adrian Sutawijaya, (2010) kenaikan ekspor akan memicu terjadinya gejolak pada pasar keuangan, nilai ekspor akan memperoleh valuta asing yang otomatis akan menghasilkan devisa sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika dibandingkan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu menurut Seraphin & Yinguo, (2015) meneliti tentang *impact of export on economic growth in Madagascar*, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, ekspor dan pertumbuhan ekonomi, teknis analisis yang digunakan VAR dan IRF, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar hubungan positif dan signifikan antara ekspor dan pertumbuhan, memperkenalkan hasil untuk variabel independen lainnya, seperti investasi dan populasi.

2.2.2 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Peningkatan Besaran Produk

Domestik Bruto (PDB)

Menurut Crismanto, (2007) tingginya tingkat inflasi akan membuat perekonomian suatu wilayah menjadi melemah. Karena kenaikan harga yang secara terus menerus membuat daya beli masyarakat melemah. Hal ini membuat perusahaan menurunkan jumlah produksinya dengan keadaan yang demikian akan membuat para investor menarik investasinya, sehingga pertumbuhan ekonomi ikut menurun. Jadi hubungan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu berkorelasi negatif.

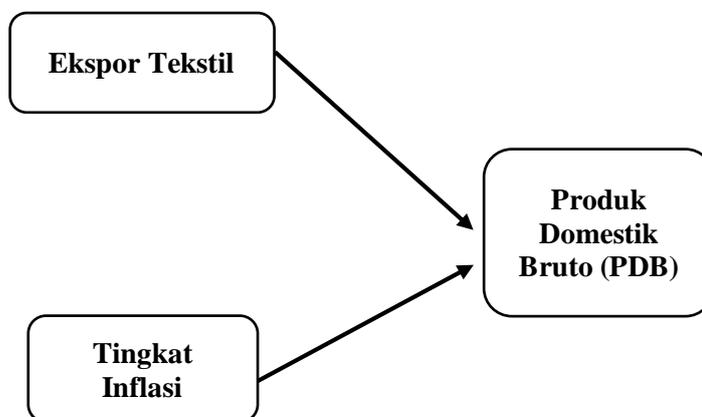
Jika dibandingkan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu menurut Kasidi & Mwakanemela, (2013) meneliti tentang *impact of inflation on economic growth: a case study of Tanzania*. Koefisien elastisitas diterapkan untuk mengukur tingkat responsifnya perubahan pertumbuhan ekonomi terhadap

perubahan tingkat harga umum, Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi itu memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Studi ini juga mengungkapkan bahwa tidak ada kointegrasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Tidak dalam jangka panjang hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran diatas, maka tergambaran kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Paradigma Pemikiran Teoritis



2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2017) merupakan sebuah dugaan sementara akan hasil akhir dari sebuah penelitian. Hipotesis bersifat sementara karena hipotesis didasarkan pada teori-teori dari penelitian sebelumnya yang relevan dan bukan dari data yang faktual. Berdasarkan definisi tersebut dan informasi-informasi yang telah dilampirkan sebelumnya maka hipotesis-hipotesis dari penelitian ini adalah:

H0: Tidak terdapat pengaruh yang parsial dan signifikan dari Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Ekspor Tekstil di Indonesia pada periode 2005-2021.

H1: Terdapat pengaruh yang parsial dan signifikan dari Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Ekspor Tekstil di Indonesia pada periode 2005-2021.

Selanjutnya untuk variabel inflasi hipotesis berikut akan diujikan:

H0: Tidak terdapat pengaruh yang parsial dan signifikan dari Inflasi terhadap Tingkat Ekspor Tekstil di Indonesia pada periode 2005-2021.

H2: Terdapat pengaruh yang parsial dan signifikan dari Inflasi terhadap Tingkat Ekspor Tekstil di Indonesia pada periode 2005-2021.

Terakhir, variabel Produk Domestik Bruto dan Inflasi akan diujikan secara bersamaan dengan hipotesis:

H0: Tidak terdapat pengaruh yang simultan dan signifikan dari Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Ekspor Tekstil di Indonesia pada periode 2005-2021.

H2: Terdapat pengaruh yang simultan dan signifikan dari Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Ekspor Tekstil di Indonesia pada periode 2005-2021.